

# HIJRAH DALAM PERSPEKTIF SOSIO-KULTURAL HISTORIS

Oleh

**H a m k a**

STAIN Datokarama Palu, DPK Universitas Tadulako

## **Abstract**

The event of *hijrah* (migration) has a number of sociological, cultural, even economical reasons as backgrounds. The antipathetic attitude of the polytheists (the Quraish) to Muhammad and his followers is not only because of theological factor but also of the implication of the intended theological dimension to their social, cultural and economic lives. The invitation of *Yathrib* people to Muhammad and his followers to migrate to Madinah is likewise basically more motivated by socio-cultural and historical elements than normative theological ones.

**Kata kunci:** Hijrah, sosio-kultural historis

## **Pendahuluan**

Hijrah merupakan permulaan lahirnya masyarakat Islam dan mempunyai makna religius dan historis yang luar biasa sehingga menjadi dasar dalam penulisan sejarah Islam. Umar ibn Khattab menetapkan tahun tersebut sebagai tahun pertama penanggalan hijriah (al-Thabari, 1979: 252). Meskipun sejarah Islam itu sendiri sebenarnya sudah dimulai sejak Rasulullah saw menyampaikan seruannya, yakni sepuluh tahun sebelum hijrah.

Menurut John L. Esposito (1996: 39), kepindahan rasul ke Madinah menandai sebuah perubahan utama dalam sejarah dari zaman penyembahan berhala pra-Islam masa lampau, ke dunia yang dibimbing oleh dan berpusat pada Tuhan, di mana kesukuan dikalahkan oleh keanggotaan dalam suatu umat yang disatukan oleh iman yang sama.

Adanya rongrongan dan intimidasi dari kaum musyrikin Mekkah terhadap kaum muslimin, mungkin merupakan jawaban yang paling sering kita dengar atas pertanyaan “Mengapa Rasulullah saw dan kaum muslimin berhijrah?” Pertanyaan yang muncul kemudian, mengapa kaum musyrikin Mekkah begitu benci kepada Rasulullah saw orang yang sejak dulu dikenalnya sebagai orang yang jujur (*al-amin*)? Benarkah hanya karena faktor religius semata, atau ada faktor lain? Di sisi lain, mengapa orang-orang Yastrib (selanjutnya disebut Madina) yang tidak banyak mengenal pribadi Muhammad, justru dengan mudah mempercayai bahkan mengundangnya untuk berhijrah? Mungkinkah hanya karena kepercayaan mereka akan kebenaran risalahnya (faktor religius), atau ada kepentingan lain?

Tulisan ini, berusaha menjawab persoalan-persoalan tersebut dengan pendekatan sosio-kultural historis, berdasarkan data literatur yang terkait.

### **Islam : Ancaman bagi Hegemoni Quraisy**

Mekah, sebelum Islam, telah menjadi pusat dagang (Watt, 1969: 47). Bahkan menurut Syaban (1993: 5), Mekah merupakan daerah perdagangan internasional sejak sekitar pertengahan abad ke-6 M. Hal ini disebabkan Mekah merupakan pusat peribadatan bangsa Arab, di mana terdapat ka’bah yang dijadikan sebagai pusat berhala-berhala dari berbagai suku di Jazirah Arab. Pada setiap musim haji tiba, mereka datang dari berbagai penjuru untuk melakukan penyembahan, di samping juga dapat berdagang dengan aman karena pada bulan-bulan suci dilarang melakukan peperangan. Hal tersebut telah menjadi tradisi mereka dari tahun ke tahun (Hasan, 1964: 62). Beberapa sejarawan Barat, antara lain Patricia Crone, menolak pandangan tentang keberadaan Mekah sebagai pusat dagang. Menurutnya, kondisi geografisnya yang tandus tidak memungkinkan Mekah menjadi jalur dagang internasional, walaupun ada kegiatan dagang di sana itu hanya dalam skala kecil (Ismail, 1998).

Perlu diingat bahwa, meskipun kondisi alamnya tandus, keberadaan Ka’bah di Mekah tidak bisa digantikan oleh daerah lain yang subur sekalipun. Seperti telah disebutkan, ka’bah

memiliki arti penting dalam kultur Arab sehingga jelas sekali bahwa keberadaan Mekah sebagai pusat dagang lebih disebabkan oleh faktor kultural dari pada faktor geografis.

121

Kondisi Mekah yang demikian itu, membawa keuntungan finansial bagi penduduk Mekah, terutama bagi suku Quraisy yang merupakan penguasa ka'bah dan perdagangannya (Spuled, 1960 :4). Hal ini pula yang membuat orang-orang Mekah mengalami kelunturan nilai-nilai humanisme kesukuan mereka karena digerogeti oleh krisis moral dan sosial ketika mereka meninggalkan tatanan ekonomi nomadik dan memasuki tatanan ekonomi perdagangan atau ekonomi kapitalis. (Watt, 1953: 79).

Atas kondisi yang demikian itulah Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. untuk melakukan reformasi terhadap tatanan moral dan sosial berdasarkan petunjuk wahyu dari Allah. Akibatnya kaum Quraisy memandang ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw. mengancam kedudukan dan kekuasaan mereka, baik secara politik maupun secara ekonomi. Pernyataan Muhammad akan kenabiannya, penentangannya terhadap ketidakadilan dalam masyarakat Mekah, dan penegasannya bahwa semua orang yang beriman adalah sederajat, dan merupakan satu komunitas universal, mengancam wewenang politik kesukuan. Penolakan terhadap politeisme benar-benar mengancam kepentingan ekonomi kaum Quraisy yang mengontrol ka'bah, rumah suci yang merupakan sumber prestise dan pendapatan keagamaan masyarakat Mekah. (Hitti, 1971:12). Akibatnya, orang-orang musyrik Mekah menentang ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw. Menurut Toha Husayn, seperti dikutip oleh Asghar Ali. (1980: 47), andaikata Muhammad hanya mengajarkan tentang kepercayaan kepada Allah swt, tanpa menentang sistem ekonomi dan sosial, membiarkan perbedaan kuat dan lemah, hamba dan tuan, kaya dan miskin dan ketidakmerataan distribusi kekayaan, niscaya sebagian besar orang Mekah pasti menerimanya. Karena pada dasarnya mereka tidaklah secara tulus menyembah berhala, melainkan mereka menggunakan berhala-berhala itu untuk menguasai dan mengeksploitasi upacara mereka demi meraih keuntungan ekonomi.

Dengan demikian, persoalan utama penyebab penolakan kaum musyrik Mekah terhadap ajaran Muhammad, adalah: **Pertama**, bukan karena tidak ingin menyembah Allah swt. tetapi karena ingin mempertahankan paganisme karena hal tersebut sangat berpengaruh pada perekonomian (perdagangan) mereka. Andai saja Islam tetap membolehkan penyembahan berhala di samping ibadah kepada Allah swt sebagaimana yang pernah mereka tawarkan (baca *asbab nuzul* surah al-Kafirun dalam al-Alusiy, 1994: 450), maka mereka tentu akan menerimanya; **kedua**, prinsip persamaan derajat dalam Islam mengurangi wibawa kaum Aristokrat Quraisy sebagai suku termulia di antara suku-suku Jazirah Arab.

Kedua hal ini (kekuasaan dan perekonomian) saling terkait erat. Kaum Quraisy Mekah waktu itu merupakan penguasa serikat dagang yang melibatkan suku-suku Jazirah Arab, yang oleh Syaban disebut "*Persemakmuran Mekah*". Salah satu aturan dalam persekutuan dagang tersebut adalah kewajiban bagi setiap kafilah dagang dari tiap suku membayar jaminan keamanan kepada kafilah Mekah. Karena atas usaha Hasyim, kafilah Mekah mendapat piagam perdamaian dari Kaisar Byzantium, sehingga secara politis mereka memiliki kekuasaan dalam perdagangan di Syria. Di samping itu, keberadaan ka'bah di Mekah, yang merupakan sentral peribadatan semua suku, memperkokoh kedudukan Quraisy Mekah sebagai pemegang kekuasaan. Dan karena khawatir ajaran Muhammad akan meruntuhkan kekuasaan dan perekonomian mereka, maka orang-orang Quraisy dengan segala usahanya mencoba menghambat perkembangan ajaran Islam, melalui intimidasi dan penyiksaan terhadap pengikutnya. Di samping itu, perang ekonomi menyusul terjadi antara para pengikut Muhammad dengan orang-orang Quraisy lainnya, orang-orang kaya melakukan pemboikotan ekonomi terhadap Muhammad dan pengikutnya (Ibnu Khaldun, 1979: 9). Menanggapi kondisi yang demikian ini, Rasulullah saw berusaha mengirim beberapa orang pengikutnya ke Abyssina, untuk mengadakan hubungan dagang secara bebas di sana, tetapi kaum Quraisy dengan cepat mengagalkan usahanya itu. Selanjutnya, beliau mencari bantuan dari luar, pertama-tama ke Saqif di Ta'if,

mitra-mitra muda perdagangan Mekah, namun orang-orang Saqif tidak ingin mengambil resiko menghadapi kekuasaan Quraisy Mekah. Di samping itu, Ta'if juga merupakan pusat penyembahan *Lat* yang membawa keuntungan ekonomi bagi masyarakatnya, karena kurma mereka laris oleh para peziarah yang hendak melakukan penyembahan. Oleh karena itu, bila ajaran Islam diterima tentu saja *Lat* akan hilang dan secara otomatis mempengaruhi pemasaran kurma mereka. Akhirnya, beliau pun ditolak oleh orang-orang Ta'if dan terpaksa kembali dengan kecewa. (Heikal, 1994: 151).

Demikianlah kondisi sosio-kultural Mekah sama sekali tidak memberi peluang bagi perkembangan Islam, bahkan sangat mengancam kehidupan orang-orang Islam. Kondisi ini pula yang semakin mempermantap keinginan kaum Muslimin untuk menerima ajakan orang-orang Madinah untuk berhijrah.

### **Fajar dari Madinah**

Dalam kondisi kaum Muslimin yang sangat memprihatinkan di bawah ancaman kaum musyrik Quraisy Mekah, Rasulullah saw bertemu dengan sekelompok orang Madinah yang tengah berkunjung ke Mekah di musim haji. Saat itu Rasulullah saw berusaha menyerukan Islam pada suku-suku luar Mekah, sebagaimana yang dilakukannya pada tahun-tahun sebelumnya. Pertemuan awal ini berlanjut pada musim haji berikutnya, sehingga Rasulullah saw. dan umat Islam di Mekah mendapat tawaran untuk berhijrah ke Madinah.

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang undangan orang-orang Madinah tersebut, teramat penting untuk diketahui bagaimana kondisi sosio-kultural masyarakat Madinah sebelum peristiwa hijrah. Hal ini untuk mendapatkan gambaran mengapa orang-orang Madinah begitu antusias meminta Rasulullah dan kaum Muslimin berhijrah. Bukankah hal itu membawa resiko kebencian kaum Quraisy dan sekutunya kepada penduduk Madinah?

### ***Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Madinah Pra-Hijrah***

Madinah yang sebelumnya disebut *Yastrib*, terletak sekitar 250 mil sebelah utara Mekah. Berbeda dengan Mekah yang tandus, di Madinah terdapat lahan subur (oasis) kurang lebih 20 mil persegi. Sehingga penduduk Madinah banyak yang hidup dari pertanian. Di samping itu, baik Watt (1969: 84) maupun Syaban (1983: 12) mengakui bahwa daerah ini juga memiliki hubungan dagang dengan Syiria, meskipun tak sebesar skala perdagangan Mekah.

Di Madinah terdapat tiga kelompok suku, yakni Yahudi, Aws dan Khazraj. Wilayah ini, pertama-tama diduduki orang-orang Yahudi yang telah diusir dari Palestina oleh orang-orang Kristen. Kemudian datang pula suku Aws dan Khazraj, yang berasal dari Banu Qaila di Arabia Selatan. Menurut Akram (1994: 53-55), orang-orang Yahudi datang ke Madinah sekitar abad ke-1 dan ke-2 Masehi. Sedangkan Aws dan Khazraj pertama kali datang di sana sekitar tahun 207 M. dan selanjutnya terus bertambah. Dan pada pertengahan abad ke-6 Masehi—beberapa kalangan menyebut sejak tahun 492 M.—Aws dan Khazraj telah mendominasi Madinah (Grunebaum, 1970: 34; Arnold, 1995: 20).

Pada awalnya Madinah dikuasai oleh orang-orang Yahudi, namun orang-orang Masehi di Syam, di bawah pengaruh Byzantium sangat benci pada Yahudi. Hingga pada awal abad ke-6 orang Masehi menyerang Madinah untuk memerangi Yahudi, dan berkat bantuan suku Aws dan Khazraj, orang-orang Masehi berhasil menghancurkan orang-orang Yahudi. Sejak saat itulah suku Aws dan Khazraj menguasai Madinah. Namun, orang-orang Yahudi yang tersisa berhasil memecah belah suku Aws dan Khazraj, hingga mereka dapat menguasai kembali perdagangan dan kekayaan Madina (Heikal, 1994: 163-164).

Pertentangan antara suku Aws dan Khazraj terus berkelanjutan, dan puncak dari pertentangan ini adalah terjadinya perang Bu'us beberapa tahun menjelang kedatangan Rasulullah saw. dan kaum Muslimin di sana. Akibat pertentangan yang tak berujung ini, Aws dan Khazraj semakin terpuruk, di sisi lain kaum Yahudi semakin mendominasi perekonomian Madinah (Hitti, 1974: 89; Watt, 1969: 87).

***Motif di Balik Undangan Orang-orang Madinah***

Pada musim haji tahun 620 M. rombongan orang Madinah yang terdiri dari enam orang, berkunjung ke Mekah. Seperti telah dikemukakan, di Mekah mereka sempat bertemu dengan Rasulullah saw. dan mendengarkan seruannya untuk masuk Islam. Pada tahun berikutnya, 621 M., lima dari enam orang tersebut kembali lagi bersama tujuh orang Madinah yang lain. Keduabelas orang tersebut mewakili penduduk Madinah, berjanji untuk menerima dan mentaati Rasulullah saw yang kemudian peristiwa ini disebut *Bai'at Aqabah I*. Kemudian pada tahun berikutnya 622 M. orang-orang Madinah datang lagi sebanyak tujuh puluh lima orang, dua di antaranya adalah wanita, mereka kemudian berjanji untuk melindungi Rasulullah saw dan kaum Muslimin, yang kemudian dikenal dengan *Bai'at Aqabah II*. (Ibnu Hisyam, 1955: 428-429).

Setelah melalui perjanjian (*bai'at*) *aqabah* pertama dan kedua, akhirnya Rasulullah saw dan kaum Muslimin menerima tawaran orang-orang Madinah untuk hijrah. Maka pada bulan Rabiul Awal, tepatnya tanggal 22 Juli 622 M. peristiwa hijrah yang bersejarah itu pun terjadi. Rasulullah beserta tujuh puluh orang Muslim Mekah, meninggalkan tanah kelahirannya menuju ke Madinah. (Watt, 1970: 11).

Menarik untuk dikaji, mengapa orang-orang Madinah dengan mudah menerima Rasulullah saw. bahkan berjanji untuk mentaatinya, serta melindunginya beserta para pengikutnya dari Mekah. Suatu sikap yang sangat berbeda dengan sikap suku-suku Arab lainnya. Padahal, menurut Syaban. (1983: 11), waktu itu hanya sekelompok kecil orang-orang Madinah yang memeluk Islam (bila dilihat dari besarnya jumlah penduduk Madinah). Di samping itu, di Madinah juga terdapat orang-orang Yahudi yang bersikap acuh tak acuh, tapi kemudian ditentang oleh suku-suku lain. Sehingga, lanjut Syaban, perlu dicari lebih jauh alasan di balik sikap yang tak terduga dari warga Madinah, selain dari motif agama. Bahkan sangat boleh jadi Rasulullah saw dan kaum Muslimin, pada awalnya, mempertanyakan sikap orang-orang Madinah yang kontroversial itu. Sehingga beliau tidak langsung menerima tawarannya, melainkan setelah melalui dua perjanjian

(aqabah I dan II). Bahkan lebih lanjut, beliau juga terlebih dahulu mengutus Ibnu Ummi Maktum dan Masa'ab bin Umar, sebelum aqabah II, untuk mengajarkan Islam di Madinah di samping mengamati kondisi obyektif daerah dan masyarakat di sana (Ibnu Khaldun, 1979: 12; Heikal, 1994: 168). Barulah kemudian Rasulullah saw memutuskan untuk berhijrah setelah mendapat petunjuk dari Allah swt. (Bukhariy, 1981: 252; Muslim, t.th.: 309).

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi sikap orang-orang Madinah untuk menerima Rasulullah saw dan kaum Muslimin Mekah berhijrah ke Madinah. **Pertama**; undangan orang Madinah kepada Nabi Muhammad saw. untuk berhijrah, sekaligus menjadi pemimpin, adalah karena prestise moral dan kecakapan politiknya. Karena tidaklah mungkin, menurut Fazlur Rahman (1984: 12-13), orang Madinah melakukan hal itu hanya atas dasar rasa kasihan. Rasulullah saw bukanlah orang yang tidak berpengaruh di Mekah, bahkan sebelum beliau menjadi rasul. Kasus yang paling sederhana yang menunjukkan kepiawaiannya dalam mengatasi masalah politik adalah peristiwa peletakan *Hajarul Aswad* yang saat itu hampir saja menimbulkan pertikaian antara suku-suku Arab. Kasus ini sekaligus menunjukkan bahwa beliau cukup memiliki pengaruh bagi bangsa Arab, terbukti dengan kerelaan mereka menerimanya sebagai penengah. Di sisi lain, orang-orang Madinah sangat berharap akan kehadiran seorang penengah yang dapat mendamaikan mereka (Aws dan Khazraj) secara adil. Oleh karena itulah, mereka mengundang Rasulullah saw. dengan harapan dapat menjadi penengah di antara mereka (Goldschmidt, 1988: 34); **kedua**, kepiawaian Rasulullah saw. dan kaum Muslimin dalam bidang perdagangan. Sebagai orang yang aktif dalam perdagangan Mekah selama hampir seluruh hidupnya, Beliau telah menunjukkan reputasinya sebagai orang yang dipercaya dalam mengelola kepentingan-kepentingan orang Quraisy yang lebih kaya. Sehingga menurut Syaban, bagi orang Madinah, khususnya Aws dan Khazraj kedatangan Rasulullah dan pengikutnya dipandang sebagai tenaga ahli yang akan meningkatkan perdagangan mereka yang selama ini dikuasai oleh orang-orang

Yahudi. Selama di Mekah Rasulullah juga terlibat dalam persekutuan Mekah, dan karena itu ia sangat memahami cara-cara kerjanya. Kepiawaiannya Rasulullah dalam organisasi merupakan suatu hal yang tak ternilai. Hal ini terbukti kemudian dengan terbentuknya persemaikmuran Madinah yang berdasarkan suatu konstitusi yang disebut piagam Madinah (Syaban, 1983: 13-14; Heikal, 1994: 205); *ketiga*, bagi orang Yahudi, kedatangan Rasulullah diharapkan dapat membantu mereka untuk membentuk Jazirah Arab, sehingga dapat membendung kemungkinan serangan orang-orang Kristen yang telah mengusir mereka dari Palestina. (Heikal, 1994: 196). Di sisi lain, orang-orang Yahudi adalah kelompok minoritas, meskipun dari segi perekonomian mereka mendominasi Madinah. Sehingga ketika Aws dan Khazraj sepakat menerima Rasulullah saw sebagai pemimpin, orang Yahudi tak dapat berbuat banyak menghadapi koalisi dua suku yang memang secara kuantitas lebih banyak; *keempat*, ajaran monoteisme yang dibawa oleh Rasulullah saw secara psikologis menarik perhatian suku Aws dan Khazraj, mereka sering mendengar dari orang-orang Yahudi tentang akan datangnya seorang nabi, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Taurat. Sehingga ketika pertama kali mendengarkan ajaran Rasulullah saw mereka sangat tertarik untuk menerimanya sebelum didahului oleh orang-orang Yahudi. (Ibnu Hisyam, 1955: 428-429). Menurut Asghar Ali (1980: 97), hal ini menunjukkan bahwa orang Arab (Aws dan Khazraj) merindukan suatu kitab suci dari mereka sendiri. Karena sebelumnya orang Yahudi memiliki keistimewaan dari mereka yang politeis. Oleh karena itu, orang Arab sebenarnya mencari Agama yang lebih tinggi yang lahir dari bangsa Arab sendiri. Agama dengan sebuah kitab suci dapat menempatkan mereka pada suatu tatanan budaya yang lebih tinggi; *kelima*, silsilah nasab Rasulullah saw masih terkait dengan Arab Madinah, karena neneknya dari garis ibu adalah orang Madinah. (Watt, 1969: 89). Meskipun hal ini tampaknya tidak terlalu berpengaruh, paling tidak orang-orang Arab Madinah tidak merasa dikuasai oleh suku lain, dan perlu dicatat bahwa *ashabiyyah* sangat kental bagi orang-orang Arab.

Dari kelima faktor yang disebut di atas, faktor pertama dan kedua merupakan motif yang paling dominan yang membuat orang-orang Madinah bersedia menerima Rasulullah saw dan kaum Muslimin Mekah (Muhajirin). Hal ini juga tergambar pada aktivitas Rasulullah saw. dan kaum Muslimin setelah di Madinah, yakni perbaikan tatanan politik dan ekonomi. Lahirnya *Piagam Madinah* adalah suatu bukti nyata usaha mempersatukan masyarakat Madinah, terutama suku Aws dan Khazraj. Sedangkan pernyataan Rasulullah tentang Madinah sebagai wilayah *haram*, menurut Syaban (1983: 15), merupakan indikasi kuat terhadap pembentukan suatu pusat perdagangan baru. Disamping itu, di bawah kepemimpinan Rasulullah saw. bangsa Arab Madinah berhasil merebut dominasi Yahudi. (Asghar Ali, 1980: 98).

### **Penutup**

Intimidasi dan penyiksaan orang-orang musyrik Quraisy terhadap Rasulullah dan umat Islam di Mekah, yang merupakan faktor penyebab hijrahnya kaum Muslimin, pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kekhawatiran mereka akan ancaman ajaran Islam terhadap perekonomian (perdagangan) dan kekuasaan mereka.

Terjadinya hijrah bukan semata-mata kepentingan sepihak saja dari Rasulullah saw dan umat Islam Mekah, tetapi juga suatu kebutuhan yang sangat urgen bagi orang-orang Madinah. Dengan hijrahnya rasul dan kaum Muslimin, masyarakat Madinah dapat dipersatukan, dan dari situlah kemudian lahir revolusi Islam yang dapat merubah dunia Arab secara total, bahkan telah merubah sejarah peradaban umat manusia secara universal.

### **Daftar Pustaka**

- Arnold, TW. 1995. *The Preaching of Islam*, Ed. II, Delhi : Low Price Publication.
- al-Bukhariy, Imam. 1981. *Sahih al-Bukhariy*, Juz IV ; Beirut : Dar al-Fikr.

- Engineer, Asghar Ali. 1980. *The Origin and Development of Islam*. Bombay: Orient Loughman Limited.
- Esposito, John S. 1996. *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas ?*, terj. : Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, Edisi Revisi, Cet. III ; Bandung : Mizan.
- Goldschmidt, Arthur. 1988. *A Concise History of the Middle East*, Cet. V ; London & Boulder : Westview Press.
- Grunebaum, G.E. Von. 1970. *Classical Islam, A History 600-1258*, diterjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris oleh Katherine Watson, London : George Allen & Unwin LTD.
- Hasan, Hasan Ibrahim. 1964. *Tarikh al-Islam al-Siyasiy wa al-Diniy wa al-Saqafiy wa al-Ijtima'iy*, Juz I, Cet. VIII ; Kairo : Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah.
- Heikal, Muhammad Husein. 1994. *Hayat Muhammad*, terj. : Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. XVII ; Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of the Arabs*, edisi IX, Cet. IV ; London : The Macmillan Press LTD.
- \_\_\_\_\_, 1971. *Islam A Way of Life*, Cet. II ; Minneapolis : University of Minnesota Press.
- Ibnu Hisyam. 1955. *al-Sirah al-Nabawiyyah*, Jilid I, editor : Mustafa al-Siqah, Cet. II ; Mesir : Syirkah Maktabah wa Matba'ah al-Babiy al-Halabiy.
- Ibnu Khaldun. 1979. *Tarikh Ibnu Khaldun*, Jilid II, Beirut : Mu'assasah Jamal Li al-Taba'ah wa al-Nasyr.
- Ismail, Faisal. *Perdagangan Mekah, Muhammad Rasulullah dan Bangkitnya Agama Islam*, pidato disampaikan pada pengukuhan jabatan sebagai guru besar sejarah dan peradaban Islam, Kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20 Juni 1998.
- Muslim, Imam. *Sahih al-Muslim*, Juz II, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.

- Rahman Fazlur. 1984. *Islam*, terj. : Achsin Muhammad, Cet. I ; Bandung : Pustaka.
- Spuled, Bertold. 1960. *The Muslim World, A History Survey (Part I)*, diterjemah dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris oleh FRC. Bagley, Cet. II ; Leiden : EJ. Brill.
- Syaban, M.A. 1983. *Sejarah Islam 600-750 M. (Penafsiran Baru)*, terj. : Machnun Husein, Cet. I ; Jakarta : Citra Niaga Raja-wali Press.
- al-Tabariy, Abiy Ja'far Muhammad ibn Jarir. 1979. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Juz I, Beirut : Dar al-Fikr.
- Al'-Umariy, Akram Diya'. 1994. *Masyarakat Madinah pada Masa Rasulullah*, terj. : Asmara Hadi Usman, Cet. I ; Jakarta : Media Dakwah.
- Watt, W. Montgomery. 1969. *Muhammad Prophet and Statesman*, London : Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_.1953. *Muhammad at Mecca*, London : Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_.1970. *Bell's Introduction to the Qur'an*, Edinburg : Edinburg University Press .